

BAB I

PENDAHULUAN

1.7 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan unik karena manusia diciptakan menurut citra Allah sendiri. Ketika Allah menciptakan manusia, Allah telah memberikan kepada manusia akal budi untuk berpikir dan kehendak bebas untuk bertindak. Dengan menggunakan akal budi dan kehendak bebasnya, manusia dapat menentukan masa depan dan jalan hidupnya sendiri. Ada yang memilih untuk melanjutkan hidupnya dengan tinggal bersama lawan jenis dalam ikatan pernikahan dan ada pula yang memilih menyendiri untuk menjawab panggilan Allah demi kerajaan surga. Menikah atau memilih untuk menjawab panggilan Allah dengan masuk biara atau seminari merupakan dua jalan serta cara hidup yang sungguh berbeda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yakni mencapai kebahagiaan dalam hidup. Namun untuk kedua pilihan ini seringkali muncul pertanyaan, mengapa menjadi imam atau calon imam? Atau mengapa tidak kawin?.¹ Pertanyaan ini sederhana namun sulit untuk dijawab karena panggilan untuk menjadi imam, biarawan dan biarawati itu sendiri berasal dari Allah.

Panggilan untuk menjadi Imam berakar pada suatu pengalaman pribadi yang sangat mendalam dan khas. Pengalaman ini terilhami dari pertemuan dengan Tuhan yang mewahyukan diri-Nya serta tetap hadir dalam diri Yesus Kristus. Panggilan itu berasal dari pilihan Allah, di mana Allah memilih beberapa orang untuk melanjutkan tugas perutusan-Nya, yaitu untukewartakan serta menghadirkan kerajaan Allah kepada semua orang di dunia. Panggilan Allah itu membutuhkan jawaban dan jawaban atas panggilan Allah merupakan sebuah karunia rahmat. Jawaban ini berupa penyerahan diri secara utuh tanpa syarat kepada Tuhan, sehingga seluruh

¹Tom Jacobs, *Hidup Membiara, Makna dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 13.

kehidupan serta kegiatan diarahkan kepada kepentingan Kerajaan Allah. Penyerahan diri ini dihayati dalam kesatuan dengan Kristus serta taat kepada-Nya dan senantiasa disegarkan oleh Roh Kudus.

Penyerahan diri kepada kehendak Tuhan ini merupakan suatu pembaktian diri secara khusus, sepenuhnya serta bebas pada Tuhan. Tuhan akan menjadikan orang itu secara khusus menjadi milik-Nya, memberikan kepadanya kehidupan, kekuatan serta cinta untuk mencintai pribadi-Nya melalui daya Roh Kudus. Allah mengutus orang itu untuk menghadirkan serta mewujudkan cinta yang dialaminya sendiri bagi sesama.² Karena itu bagi mereka yang merasa terpanggil untuk menjadi imam, perlu dipersiapkan dan dibina secara khusus. Persiapan dan pembinaan para calon imam biasanya terjadi di seminari. Pembinaan kepada para calon imam terjadi dalam beberapa tahap tergantung dari tempat serta aturan yang ada dalam seminari. Di dalam seminari para calon imam ditempah dengan aturan yang ketat sehingga kelak menjadi Imam yang menyerupai Kristus. Akan tetapi untuk menjadi imam sangatlah sulit di era globalisasi sekarang ini.

Era globalisasi sekarang ini ditandai dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang begitu pesat. Perkembangan yang terjadi seperti munculnya *internet*, *facebook*, *twitter* serta *handphone* yang canggih dengan berbagai merek secara jelas memberikan banyak tawaran yang menggiurkan serta menjadi tantangan tersendiri bagi calon imam. Hal ini seringkali menempatkan calon imam serta mereka yang terpanggil dalam suatu situasi yang dilematis. Apakah terus mengikuti perkembangan zaman ataukah tetap pada kehidupan mereka yang boleh dikatakan ketinggalan zaman karena terpaku pada aturan-aturan yang ketat. Tidak seperti para pendahulu di masa lampau yang berada pada suatu dunia yang stabil. Ibaratnya kini para calon imam dan semua mereka yang terpanggil berada dalam wilayah yang “licin”, apabila

²Sr. Louisie CB, *Hidup Membiara Apostolis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 56.

mereka berlari mengikuti perubahan-perubahan yang cepat ini maka ada bahaya bahwa mereka akan terpeleset dan jatuh. Akan tetapi apabila tidak mengikutinya maka para calon imam dianggap ketinggalan zaman dan menjadi tidak relevan untuk dunia dan masyarakat. Di satu pihak para calon imam sudah merasa nyaman dengan situasi perubahan zaman yang begitu cepat dan tanpa merasa perlu untuk merenungkan lagi tentang kekhususan panggilan hidup mereka. Di lain pihak mereka tidak merasa nyaman dengan perubahan yang ada sehingga mereka lebih memilih untuk menutup diri terhadap perkembangan dan perubahan zaman kemudian mereka kembali kepada kehidupan mereka dengan mencari pembenaran-pembenaran untuk mereka sendiri. Sehingga terkadang mereka menganggap dunia serta masyarakat di luar sebagai sesuatu yang buruk.³

Persoalan di atas merupakan tantangan terbesar bagi calon imam. Banyak calon imam yang terjebak dalam situasi ini dan mengalami krisis dalam panggilan hidup mereka. Krisis yang ada menyebabkan mereka tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Kehidupan rohani mereka hanya mengambang dan tidak berakar. Para calon imam hanya mengikuti arus perkembangan zaman yang menyebabkan mereka tidak memiliki semangat hidup serta tidak bahagia dalam menjalani panggilan. Karena itu, para calon imam terkadang jatuh dalam suatu skandal dan akhirnya mereka memilih untuk keluar dari seminari. Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut maka para calon imam perlu melihat kembali motivasi awal panggilan hidupnya serta terus berkomunikasi dengan diri.

Komunikasi dengan diri atau komunikasi intrapersonal merupakan bentuk komunikasi dengan bagian-bagian diri, di mana seseorang diajak untuk melihat sejauh mana keadaan dirinya. Seseorang dapat bertanya kepada dirinya, kemudian mencari dan menemukan jawaban bagi

³ A. Sudiarja, S. J, *Menantikan Kiprah Kaum Berjubah*, dalam A. Sudiarja, S. J, dan A. Bagus Laksana, S. J, (editor), *Berenang Di arus Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 12.

dirinya sendiri. Dalam komunikasi ini seseorang memiliki peran ganda yakni sebagai komunikator atau pemberi pesan sekaligus komunikan atau penerima pesan. Seseorang dapat memberikan umpan balik bagi dirinya dalam proses internal yang berkelanjutan.⁴ Komunikasi intrapersonal juga dapat menjadi pemicu komunikasi lainnya, sebab sebelum seseorang menjalankan komunikasi yang baik dengan orang lain maka pertama-tama ia perlu melakukan komunikasi yang baik dengan dirinya sendiri.

Komunikasi intrapersonal merupakan proses pengolahan informasi di dalam diri manusia. Proses di mana seseorang menerima informasi, mengelolanya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali bagi dirinya.⁵ Proses pengolahan informasi inipun terjadi dalam beberapa tahap: *tahap pertama* adalah sensasi, pada tahap ini seseorang menangkap stimuli atau rangsangan yang datang dari luar dengan alat indra tertentu. *Tahap kedua* adalah persepsi yakni proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Informasi yang ditangkap oleh indra kemudian dipersepsi untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. *Tahap ketiga* adalah memori yakni proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Pengetahuan atau informasi baru, hasil dari persepsi disimpan untuk diingat kembali. *Tahap keempat* adalah berpikir yakni mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons.

Ada beberapa bentuk komunikasi intrapersonal dan bentuk-bentuk komunikasi intrapersonal itu, sering dilakukan oleh para calon imam walaupun terkadang kurang disadari. Bentuk-bentuk komunikasi intrapersonal tersebut seperti doa, meditasi, mendengarkan suara hati, mendayagunakan kehendak bebas, berimajinasi secara kreatif, maupun dengan mencatat buku

⁴ Hendryan Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta Barat: Akademi Permata, 2013), hlm. 102.

⁵ Drs. Jalaluddin Rakhmat, M. Sc, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 48.

harian. Dengan kegiatan-kegiatan seperti ini maka para calon imam akan menjadi kuat untuk menghadapi segala macam tantangan dalam menjalani panggilan mereka. Sebab bentuk-bentuk komunikasi intrapersonal di atas memiliki manfaat serta dampak yang cukup besar bagi para calon imam. Dengan meditasi, doa dan refleksi kehidupan rohani para calon imam akan menjadi matang. Mereka juga mampu menyikapi dan menemukan arah penyelesaian masalah yang mereka hadapi; dengan mendengarkan suara hati para calon imam akan dibantu untuk menilai setiap tindakan sehingga bisa mengembangkan kesadaran moral dalam hidup mereka; dengan mencatat buku harian para calon imam akan menilai perkembangan hidup mereka serta mengingat kembali perbuatan yang dilakukan, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan yang buruk. Para calon imam juga diharapkan agar selalu setia mendengarkan Firman Tuhan dan membiarkan diri diubah secara rohani

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan singkat bahwa komunikasi intrapersonal memiliki hubungan serta dampak yang cukup besar bagi calon imam terutama demi mencapai kematangan dalam menjawab panggilan Allah. Bentuk-bentuk komunikasi intrapersonal yang ada apabila dilakukan dengan baik maka akan sangat membantu para calon imam dalam mengatur hidup serta panggilan mereka. Sehingga kelak bisa menjadi imam yang menyerupai Kristus di dunia dan mampu menghadapi setiap tantangan dalam panggilan mereka di zaman globalisasi sekarang ini.

Bertitik tolak pada penjelasan di atas, maka penulis akan meneliti secara lebih mendalam tema ini dibawah judul: ***KOMUNIKASI INTRAPERSONAL CALON IMAM SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEMATANGAN PANGGILANNYA.***

1.8 Perumusan Masalah

Berdasarkan judul yang dipilih dan latar belakang di atas penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan yang menjadi pokok tulisan ini. Perumusan masalah ini dibuat penulis dengan maksud tulisan ini menjadi lebih tajam dan terarah. Permasalahan-permasalahan yang mau diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa itu komunikasi dan komunikasi intrapersonal?
2. Apa yang dimaksud dengan calon imam, panggilan calon imam dan kematangan panggilan calon imam?
3. Manakah bentuk-bentuk dan proses komunikasi intrapersonal?
4. Bagaimana dampak komunikasi intrapersonal calon imam terhadap kematangan panggilannya?

1.9 Tujuan Penulisan

Melalui tulisan ini penulis bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam tentang:

1. Komunikasi intrapersonal serta bentuk-bentuk komunikasi intrapersonal.
2. Panggilan calon imam dan kematangan panggilan calon imam.
3. Dampak komunikasi intrapersonal calon imam bagi kematangan panggilannya.

1.10 Kegunaan Penulisan

1.10.1Bagi

Universitas Widya Mandira Kupang

Tulisan ini dapat membantu para mahasiswa untuk menyadari bahwa pengelolaan komunikasi intrapersonal sangat penting bagi setiap individu ditengah kebisingan dunia ini.

1.10.2Bagi

Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat memberi sumbangan bagi perkembangan mahasiswa baik dalam aspek intelektual maupun dalam aspek kepribadian, terutama bagaimana para mahasiswa dapat mengelola komunikasi dalam diri sehingga mereka mampu menjawab panggilan Tuhan dengan baik.

1.10.3Bagi

Para Calon Imam

Tulisan ini membantu para calon imam untuk mengelola dan membangun komunikasi yang baik dengan diri sehingga mereka bisa menghayati dan tetap setia dalam menjalani panggilan hidup mereka serta membawa diri secara baik di tengah umat.

1.10.4Bagi

Penulis

Tulisan ini dapat memperdalam dan memperluas wawasan penulis tentang pentingnya komunikasi intrapersonal dalam membentuk kepribadian calon imam yang matang dan menjadi sumbangan berharga bagi penulis yang adalah seorang calon imam.

1.11 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis memakai metode penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen dan literatur yang ada, khususnya yang berkaitan erat dengan tema tulisan ini. Selain itu, penulis juga mencari sumber-sumber lain yang relevan yang kemudian diinterpretasi secara koheren dan sistematis guna mencapai suatu pembahasan dan pemahaman yang memadai, tepat dan benar.

1.12 Sistematika Penulisan

Penulis menjabarkan tulisan ini dalam lima bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II tentang komunikasi intrapersonal. Dalam bab ini akan diuraikan pengertian komunikasi, unsur-unsur dalam komunikasi, komunikasi intrapersonal, bentuk-bentuk komunikasi intrapersonal, media komunikasi intrapersonal, unsur-unsur komunikasi intrapersonal.

Bab III tentang kematangan panggilan calon imam. Dalam bagian ini akan diuraikan panggilan, panggilan calon imam, aspek pendidikan calon imam, kematangan panggilan calon imam.

Bab IV merupakan inti dari tulisan ini yakni komunikasi intrapersonal calon imam dan dampaknya terhadap kematangan panggilannya. Dalam bab ini akan diuraikan tentang dampak dari bentuk-bentuk komunikasi intrapersonal bagi kematangan panggilan calon imam.

Dan akhirnya Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.